

PEGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI
MELALUI PEMBELAJARAN *EDUTAINMENT* DI TK ABA GENDINGAN
YOGYAKARTA



Oleh :
Ening Opsiyah
NIM : 1620431003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Islam Anak usia Dini

YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ening Opsiyah
NIM : 1620431003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Konsentrasi : PIAUD

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 September 2019

Yang menyatakan




Ening Opsiyah
NIM 1620431003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ening Opsiyah
NIM : 1620431003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Konsentrasi : PIAUD

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 September 2019

Yang menyatakan



Ening Opsiyah

NIM 162043100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-275/Un.02/DT/PP.01.1/09/2019

Tesis Berjudul : PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN EDUTAINMENT DI TK ABA GENDINGAN YOGYAKARTA

Nama : Ening Opsiyah

NIM : 1620431003

Program Studi : PIAUD

Konsentrasi : PIAUD

Tanggal Ujian : 13 September 2019

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 23 September 2019

Dekan,


Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul :PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA
PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN
EDUTAINMENT DI TK ABA GENDINGAN
YOGYAKARTA
Nama : Ening Opsiyah
NIM : 1620431003
Prodi : PIAUD
Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Prof. Dr. Hamruni, M.Si.

Penguji I : Dr. H. Abdul Munip, M.Ag.

Penguji II : Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 September 2019

Waktu : 10.15-11.15 WIB.

Hasil/ Nilai : 91 (A-)

IPK : 3,79

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

(*Handwritten signature*) 30/9-19
(*Handwritten signature*) 30/9 19.
(*Handwritten signature*) 29/9/19



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian yang berjudul :

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI
MELALUI PEMBELAJARAN *EDUTAINMENT* DI TK ABA GENDINGAN
YOGYAKARTA

yang ditulis oleh :

Nama : Ening Opsiyah
NIM : 1620431003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Wassalamu'alaikum wr wb

Yogyakarta, 2 September 2019
Pembimbing



Prof. Dr. Hamruni M. Si

ABSTRAK

Ening Opsiyah, 2019. Pengembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran *Edutainment* di TK ABA Gendingan Yogyakarta. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembimbing Prof. Dr. Hamruni, M. Si

Pengembangan keterampilan berbicara pada anak dapat dilakukan dengan pembelajaran *edutainment*. Pembelajaran *edutainment* di Taman Kanak-kanak dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengucapkan kata, membangun kosakata dan membuat kalimat. Pembelajaran *edutainment* di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan dalam berbagai macam metode, seperti metode bermain, bercerita, karyawisata, demonstrasi, bernyanyi dan bercerita.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui apa yang dilakukan guru untuk pengembangan keterampilan berbicara anak kelompok A1 di TK ABA Gendingan, 2) Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran *edutainment* untuk pengembangan bicara pada kelompok A di TK ABA Gendingan Yogyakarta 3) Untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan kemampuan berbicara anak usia dini melalui pembelajaran *edutainment* pada kelompok A di TK ABA Gendingan Yogyakarta

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memaparkan situasi dan peristiwa yang telah berlangsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fiels research*) yakni dengan mengadakan penelitian langsung dengan obyek yang diteliti dan dilakukan pengumpulan data yang ditemukan di lapangan. Subyek penelitian adalah anak didik kelompok A1 yang terdiri dari delapan anak perempuan dan tujuh anak laki-laki. Obyek penelitian ini berupa pengembangan keterampilan berbicara melalui pembelajaran *edutainment*. *Setting* penelitian di TK Bustanul Athfal Gendingan Yogyakarta yang beralamat di jalan Wachid Hasyim no 25 Ngampilan Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan untuk kemampuan anak dalam mengucapkan kata yang berkembang dengan kriteria baik ada 86%, berkembang dengan kriteria cukup ada 7%, dan berkembang dengan kriteria kurang ada 7%. Untuk kemampuan anak dalam membangun kosakata yang berkembang dengan kriteria baik ada 86%, berkembang dengan kriteria cukup ada 7% dan berkembang dengan kriteria kurang ada 7%. Untuk kemampuan anak dalam membuat kalimat yang berkembang dengan kriteria baik ada 86%, untuk kriteria cukup tidak ada dan kriteria kurang ada 14%. Dua anak yang belum berhasil dikembangkan keterampilan bicaranya dikarenakan faktor pola asuh yang diterapkan orang tua belum mendukung anak dalam keterampilan berbicara.

Kata kunci: pengembangan keterampilan berbicara, pembelajaran *edutainment*, kelompok A1 TK ABA Gendingan Yogyakarta

ABSTRACT

Ening Opsiyah, 2019. Developing Speaking Skills in Early Childhood Through Edutainment Learning in ABA Kindergarten Yogyakarta. Postgraduate Thesis of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Supervisor Prof. Dr. Hamruni, M. Si

The development of speaking skills in children can be done with edutainment learning. Edutainment learning in kindergarten can improve children's ability to say words, build vocabulary and make sentences. Edutainment learning in kindergarten can be done in a variety of methods, such as methods of playing, telling stories, field trips, demonstrations, singing and telling stories. The purposes of this study are 1) To find out what the teacher is doing to develop speaking skills of group A1 children in TK ABA Gendingan, 2) To find out how the implementation of edutainment learning for speech development in group A in TK ABA Gendingan Yogyakarta 3) To find out how the level of success the ability to speak early childhood through edutainment learning in group A at ABA Kindergarten Gendingan Yogyakarta.

This research used descriptive qualitative research to describe the situations and events that have taken place. This type of research was field research (field research) that was by conducting direct research with the object under study and collecting data found in the field. The research subjects were students in group A1 consisting of eight girls and seven boys. The object of this research was the development of speaking skills through edutainment learning.

The research setting was at Bustanul Athfal Gendingan Kindergarten, Yogyakarta, which is located on Jalan Wachid Hasyim no 25 Ngampilan, Yogyakarta. The methods used in data collection were documentation and observation.

The results showed for the ability of children to say the word for good criteria there were 86%, developing with sufficient criteria there were 7% developing with lack criteria of 7%. For the ability of children in building vocabulary for good criteria there are 86%, developing with sufficient criteria is 7% and developing with less criteria is 7%. For the ability of children to make sentences for good criteria there is 86% for the criterion is quite absent and the criteria are lacking. There are 14%. Two children who have not yet successfully developed their speaking skills due to parenting factors applied by parents have not supported children in speaking skills.

Keywords: speaking skills development, edutainment learning, group A1 TK ABA Gendingan Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam karena atas berkat rahmat, bimbingan-Nya semata sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita penghulu umat, Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan keselamatan di dunia dan di akhirat, beserta keluarga dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Setelah melewati berbagai hambatan dan rintangan, akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa dalam proses penulisan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam bentuk dukungan, bimbingan, dan arahan serta motivasi sehingga tugas yang terasa berat dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan ini, maka dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak telah memberikan dukungan maupun bantuan. Khususnya, penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Hamruni M. Si. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini sehingga sesuai dengan kepentingan pengembangan Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
5. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman maupun layanan yang baik selama penulis melakukan studi.

6. Bapak dan Ibu yang selalu mencurahkan kasih sayang, memberi do'a serta semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan dan pengalaman hidup berharga bagi penulis.
8. Seluruh pihak yang telah bersedia memberikan keterangan dan membantu untuk menyusun tesis ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dan mencatat kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda bagi mereka semua. Akhirnya, dengan mengharap ridha dan karunia-Nya semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi amal ibadah di sisi-Nya. Amin.

Yogyakarta 30 September 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II PROGRAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK KELOMPOK A1 MELALUI PEMBELAJARAN EDUTAINMENT DI TK ABA GENDINGAN	
A. Gambaran Umum TK ABA Gendingan	38
1. Sejarah Singkat Berdirinya TK ABA Gendingan	38
2. Profil TK ABA Gendingan	40
3. Visi Misi TK ABA Gendingan	41
B. Program Pengembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok A1 Melalui Pembelajaran Edutainment di TK ABA Gendingan	42
1. Pengembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok A1 dalam Program Tahunan	42
2. Pengembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok A1 dalam Program Semester	45
3. Pengembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok A1 dalam Program Mingguan	46
4. Pengembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok A1 dalam Program Harian	47

C.	Pengelolaan Lingkungan Belajar dalam Pengembangan Bicara Anak pada Pembelajaran Edutainment di TK ABA Gendingan ..	51
1.	Lingkungan belajar yang penting dalam pembelajaran <i>edutainment</i> TK ABA Gendingan	51
2.	Model Pembelajaran Kelompok dalam Pengembangan Bicara Anak dengan Pembelajaran Edutainment di kelompok A1 TK ABA Gendingan	53
3.	Lingkungan Main Dalam Pengembangan Bicara Anak dengan pembelajaran Edutainment kelompok A1 di TK ABA Gendingan	55
a)	Lingkungan Belajar di dalam ruangan (<i>indoor</i>).....	55
b)	Lingkungan Belajar di luar ruangan (<i>outdoor</i>)	57
BAB III	IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN EDUTAINMENT UNTUK PENGEMBANGAN BICARA ANAK PADA KELOMPOK A DI TK ABA GENDINGAN YOGYAKARTA	60
A.	Perencanaan Pembelajaran Edutainment	60
B.	Pelaksanaan Pembelajaran Edutainment	61
1.	Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak dengan Pembelajaran Edutainment Melalui Metode Bermain	61
2.	Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak dengan Pembelajaran Edutainment Melalui Metode Karya Wisata	72
3.	Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak dengan Pembelajaran Edutainment Melalui Metode Bercakap-cakap... ..	78
4.	Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak dengan Pembelajaran Edutainment Melalui Metode Bernyanyi	82
5.	Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak dengan Pembelajaran Edutainment Melalui Metode Bercerita	84
6.	Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak dengan Pembelajaran Edutainment Melalui Metode Pemanfaatan Komputer.....	85
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Edutainment di Kelompok A1 TK ABA Gendingan	89
BAB IV	EVALUASI KEMAMPUAN BICARA ANAK DIKELOMPOK A1 MELALUI PEMBELAJARAN EDUTAINMENT DI TK ABA GENDINGAN YOGYAKARTA	94
A.	Pengucapan Kata	94
1.	Jenis Kata yang dikuasai Anak	96
a)	Kata benda	97
b)	Kata kerja.....	97
c)	Kata sifat.....	98
d)	Kata keterangan.....	99
e)	Kata ganti.....	99

f) Kata bilangan	100
g) Kata depan	101
2. Hasil Penilaian Kemampuan Mengucap Kata.....	101
3. Grafik Penilaian Kemampuan Mengucap Kata.....	105
B. Membangun Kosakata	107
1. Jenis Kata yang dikuasai Anak	107
a) Kosakata warna	107
b) Kosakata waktu	108
2. Hasil Penilaian Kemampuan Membangun Kosakata	108
3. Grafik Penilaian Kemampuan Membangun Kosakata	109
C. Membuat Kalimat	111
1. Jenis Kalimat yang dikuasai anak	112
a) Kalimat deklaratif.....	113
b) Kalimat introgratif.....	113
c) Kalimat imperatif / perintah.....	114
2. Hasil Penilaian Kemampuan Membuat kalimat	116
3. Grafik Penilaian Kemampuan Membuat Kalimat	117
D. Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara Anak	118
1. Histogram Keterampilan berbicara anak.....	119
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	121
A. KESIMPULAN	121
B. SARAN.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
Lampiran-lampiran	124
Daftar Riwayat Hidup	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Data Peserta Didik TK ABA Gendingan Tahun 2011 – 2018
- Tabel 2 Jadwal dan Acara Orientasi Siswa Baru TK ABA Gendingan Tahun 2011 - 2019
- Tabel 3 Kisi-Kisi Instrument Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini
- Tabel 4 Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara Kelompok A1
- Tabel 5 Kemampuan Mengucap
- Tabel 6 Rentang Skor Kemampuan Mengucap kata
- Tabel 7 Grafik Kemampuan Mengucap Kata
- Tabel 8 Kemampuan Membangun Kosakata
- Tabel 9 Rentang Skor Kemampuan Membangun Kosakata
- Tabel 10 Grafik Kemampuan Membangun Kosakata
- Tabel 11 Rentang Skor Keterampilan Membuat Kalimat
- Tabel 12 Grafik Kemampuan Membuat Kalimat
- Tabel 13 Keterampilan Berbicara Anak
- Tabel 14. Histogram Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A1

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Observasi Kemampuan Mengucap
Lampiran 2	Lembar Observasi kemampuan Membangun Kosakata
Lampiran 3	Lembar observasi Kemampuan Membua Kalimat
Lampiran 4	Lembar Observasi Keterampilan Berbicara Anak
Lampiran 5	RPPH dan Penilaian Harian Metode Bermain
Lampiran 6	RPPH dan Penilaian Harian Metode Bercerita
Lampiran 7	RPPH dan Penilaian Harian Metode Bercakap-cakap
Lampiran 8	RPPH dan Penilaian Harian Metode Bernyanyi
Lampiran 9	RPPH dan Penilaian Harian Metode Pemanfaatan Komputer
Lampiran 10	Dokumen Penilaian Mingguan dan Harian
Lampiran 11	Pedoman wawancara Orang Tua
Lampiran 12	Dokumentasi Gambar Pembelajaran <i>Edutainment</i> dengan Metode Bermain Konversi Air
Lampiran 13	Dokumentasi Gambar Pembelajaran <i>Edutainment</i> dengan Metode Pemanfaatan Komputer
Lampiran 14	Dokumentasi Gambar Pembelajaran <i>Edutainment</i> dengan Metode Karya Wisata
Lampiran 15	Dokumentasi Gambar Pembelajaran <i>Edutainment</i> dengan Metode Bercerita

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara adalah sebuah kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan gagasan dan perasaannya secara lisan kepada orang lain.¹ Gagasan dan perasaan tentu saja merupakan hal penting bagi manusia sebagai makhluk sosial dalam proses interaksi dengan manusia lain. Keberhasilan dalam menyampaikan gagasan dan perasaan dalam bentuk komunikasi ini membantu manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Kemampuan berbicara anak dalam pembelajaran di TK masuk dalam aspek perkembangan bahasa. Keterampilan berbicara dalam aspek perkembangan bahasa merupakan kemampuan literasi dasar yang harus dikuasai anak untuk menunjang kemampuan bahasa yang lain yaitu kemampuan menulis dan membaca. Aspek perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak berada. Hal ini tentu saja karena proses awal mulanya bahasa anak adalah meniru atau mencontoh dari orang dewasa di sekitarnya. Bahasa memungkinkan anak membangun dan memelihara hubungan dengan orang – orang disekitarnya

Keterampilan berbicara pada anak merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi, untuk menyampaikan kehendak,

¹ Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung:: Angkasa), 1990.

kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.² Anak dikatakan terampil berbicara apabila anak mengetahui arti kata yang digunakannya dan juga mampu mengaitkan dengan obyek yang diwakilinya. Hal yang penting untuk diperhatikan juga dalam melafalkan kata orang lain dapat memahami maksudnya anak yang bicaranya terampil berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan pribadi anak. Anak dapat menghindari keputusasaan dari usaha dia dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Anak-anak kelompok A1 di TK ABA Gendingan sebagian besar perkembangan bicaranya masuk dalam kategori berkembang optimal. Hal ini dibuktikan dengan dokumen penilaian harian guru yang menunjukkan prosentase keberhasilan perkembangan anak sebesar lebih dari 80% dari siswa yang berjumlah lima belas anak.³ Dokumen penilaian mingguan guru juga menunjukkan angka keberhasilan yang sama. Anak-anak kelompok A1 banyak mendapatkan bintang tiga atau BSH (Berkembang Sesuai Harapan) pada dokume penilaian tersebut.

Ibu Rithmas Chapmiyati, S. Pd. AUD selaku guru dan wali kelas kelompok A1 mengatakan bahwa keberhasilan anak didiknya dalam perkembangan khususnya perkembangan bahasa pada aspek keterampilan berbicara merupakan kerja bersama antara guru, lembaga sekolah, system kurikulum dan kepala TK serta lingkungan sekolah yang mendukung

² Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung:: Rosdakarya, 2011), p.241.

³ Dokumen penilaian Harian(RPPH) kelompok A1.

stimulasi perkembangan anak khususnya dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara anak.⁴

Ibu Rithmas Chapmiyati menambahkan bahwa perkembangan bicara anak-anak didiknya di kelompok A1 sangat jauh berbeda dibandingkan dengan perkembangan anak saat awal masuk sekolah. Anak-anak pada awal masuk sekolah pada saat itu sebagian besar mengalami kesulitan dalam berbicara.⁵ Sebagian besar anak belum mampu mentransformasikan apa yang ada dalam pikirannya. Anak belum mampu bertanya dengan kalimat yang benar. Anak belum bisa menjawab pertanyaan dengan kalimat yang lengkap, anak belum bisa mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit), menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan/ketidaksetujuan, apalagi menceritakan kembali apa yang sudah dialaminya.

Kesulitan berbicara anak dikarenakan karena mereka kesulitan dalam mengucapkan kata. Anak dalam menjawab pertanyaan dari beberapa kata yang diucapkan terdengar tidak jelas. Penggunaan intonasi juga kurang tepat penekanannya saat diucapkan. Saat anak harus mengaitkan kata satu dengan kata lainnya, mereka tersendat-sendat sehingga tidak lancar dalam mengucapkannya.

Sebagian anak yang dipanggil maju kedepan pada saat itu untuk bercerita belum bisa mengemukakan gagasan dengan baik. Banyak artikulasi kata yang tidak jelas saat bercerita seperti kelainan nada dan kenyaringan

⁴ Wawancara dengan ibu Rithmas Chapmiyati, S. PD PAUD selaku wali kelas kelompok A1 pada tanggal 27 Juli 2018.

⁵ Dokumentasi Buku Gejala Awal Anak Kelompok A1.

suara. Selain itu ada penggunaan beberapa kata yang kurang tepat dalam penyusunan kalimat sehingga kualitas bicara anak menjadi kurang.

Keterangan Ibu Rithmas Chapmiyati terkait kemampuan bicara anak kelompok A1 pada awal masuk sekolah terdokumen dalam buku catatan gejala awal anak kelompok A1. Dalam dokumen tersebut tercatat dari lima belas anak kelompok A1 yang masuk kriteria anak terampil berbicara hanya lima anak. Sebagian besar anak-anak masih perlu bantuan dalam aktivitas berbicaranya. Suasana kelas pada saat itu gaduh, karena sebagian besar anak-anak menangis sehingga pembelajaran dikelaspun menjadi terganggu.

Noam Chomsky dalam Subyakto Nababan berpendapat bahwa setiap anak yang lahir dari seorang ibu sudah dibekali *LAD (language Acquisition devise)* sebuah piranti pemerolehan bahasa.⁶ Alat ini terletak di otak sebagai bagian kapling intelektual (*faculties of the mind*) yang diberikan oleh Tuhan pada setiap manusia. Alat ini membantu anak merespon setiap rangsangan yang berasal dari luar/ lingkungan anak khususnya stimulasi perkembangan berbicara.

Pengembangan bicara anak menjadi hal penting dalam program pembelajaran di sekolah. Suhartono mengatakan pengembangan keterampilan bicara pada anak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat/ sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan komunikasi.⁷ Anak yang terampil berbicara biasanya lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Mereka paham saat diajak berkomunikasi,

⁶Subyakto, Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka), 2013.

⁷Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: DEPDIKNAS 2005), hlm. 122-127.

kritis dalam menanggapi sesuatu, dan mudah beradaptasi di lingkungan yang baru dikenal. Anak-anak yang terampil berbicara biasanya juga menunjukkan prestasi di sekolah yang bagus dibanding anak yang kurang keterampilan berbicaranya.

Keterampilan berbicara merupakan bagian keterampilan dasar anak di aspek perkembangan bahasa yang harus dikuasai anak saat berada di Taman Kanak-kanak. Anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara, akan mengganggu kegiatan belajar anak selama disekolah. Anak akan sulit menjawab pertanyaan, mengungkapkan ide/ gagasan, memahami pembicaraan guru atau temannya. Anak menjadi sulit bersosialisasi menjalin hubungan dengan teman sepermainan yang menyebabkan anak rentan mengalami fobia sosial.

Keterampilan berbicara merupakan fondasi bagi perkembangan keterampilan membaca dan menulis bagi anak.⁸ Apabila keterampilan berbicara pada anak mengalami gangguan / keterlambatan dikawatirkan akan berpengaruh pada keterampilan membaca dan menulisnya. Apabila keterampilan anak dalam membaca dan menulis terganggu tentu saja akan mempengaruhi prestasi akademik anak saat berada di sekolah.

Keberhasilan guru kelompok A1 di TK ABA Gendingan dalam menstimulasi perkembangan bicara anak tidak terlepas dari peran guru sebagai inisiator sekaligus fasilitator pembelajaran dikelas yang didukung oleh seluruh warga sekolah mulai dari kepala TK, sistem kurikulum, lembaga

⁸ Stepherd, *speaking and listening*, southhampton: TES newspaper (on line), <http://www.tes.co.uk/article.aspx?storycode=2113584>, diakses tanggal 25 September 2019.

dalam hal ini yayasan sekolah dan juga lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Menurut Ibu Rithmas, dalam proses belajar mengajar selalu berusaha memberi kemudahan dan suasana senang bagi anak-anak. Untuk itu guru berusaha menciptakan suasana akrab antara guru dengan anak, anak dengan anak lain maupun anak dengan lingkungan sekolah. Komunikasi antar guru dan anak dibuat seramah mungkin. Sikap ramah ditunjukkan guru dengan kata-kata yang lembut dan halus memperlakukan anak dengan kasih sayang. Tidak jarang pula Bu Rithmas mengajak anak-anak bercengkrama bersama dalam kegiatan belajarnya.

Bu Rithmas juga mengatakan bahwa penting menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan belajar yang nyaman dan sejalan dengan kegiatan pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin agar anak-anak tidak bosan. Kecemasan anak berusaha ditekan dengan menghadirkan pembelajaran yang asik, enjoy dan penuh keceriaan. Anak-anak selalu dibuat gembira dengan nyanyian, tepuk, games, menari dan berpetualang menantang sehingga anak-anak dijauhkan dari rasa takut dan yang ada mereka terhibur dengan seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Strategi guru kelompok A1 dalam proses belajar mengajar di TK ABA Gendingan untuk menstimulasi perkembangan bicara anak dapat disimpulkan sebagai proses pembelajaran yang desainnya memadukan antara pendidikan dan hiburan. Hal ini sesuai konsep pembelajaran *edutainment*

yang oleh Hamruni dijelaskan sebagai strategi pembelajaran yang dikemas dalam suasana harmonis sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba untuk mengadakan penelitian dengan judul Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini dengan Pembelajaran *Edutainment* di TK ABA Gendingan Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang, maka penulis mengajukan tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dilakukan guru untuk pengembangan keterampilan berbicara anak kelompok A1 di TK ABA Gendingan.
2. Bagaimana implementasi pembelajaran *edutainment* untuk pengembangan bicara pada kelompok A di TK ABA Gendingan Yogyakarta.
3. Bagaimana tingkat keberhasilan kemampuan berbicara anak usia dini melalui pembelajaran *edutainment* pada kelompok A di TK ABA Gendingan Yogyakarta.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah
 - a. Untuk mengetahui Apa yang dilakukan guru untuk pengembangan keterampilan berbicara anak kelompok A1 di TK ABA Gendingan.

⁹ Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment*, (Yogyakarta: UIN SUKA 2013), hlm.44.

- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran *edutainment* untuk pengembangan bicara pada kelompok A di TK ABA Gendingan Yogyakarta.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan kemampuan berbicara anak usia dini melalui pembelajaran *edutainment* pada kelompok A di TK ABA Gendingan Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Aspek teoritis
 - 1) Membuka wawasan baru tentang pentingnya stimulasi keterampilan berbicara bagi anak usia dini yang sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya.
 - 2). Memberikan alternatif pendekatan pembelajaran yang efektif yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak.
 - b. Aspek Praktis
 - 1) Guru
 - a) Menambah pengetahuan baru tentang strategi pembelajaran menstimulasi perkembangan berbicara anak usia dini yang tepat dalam proses pembelajaran di kelas.
 - b) Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

2) Kepala TK

Menjadi bahan masukan dalam pengambilan keputusan dan anggaran dalam perencanaan pembelajaran dan lingkungan belajar anak khususnya untuk peningkatan keterampilan berbicara pada anak/ siswa.

3) Orang Tua

a) Memberikan pemahaman kepada orang tua hal – hal yang mendukung dan tidak mendukung dalam proses stimulasi perkembangan berbicara anak usia dini yang dapat orang tua lakukan di luar sekolah.

b) Mendukung upaya guru dalam usaha meningkatkan keterampilan berbicara anak saat anak berada di luar sekolah.

4) Peneliti

Memahami dengan cermat basis pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

D. Kajian Pustaka

Menurut Sumadi Suryabrata kajian pustaka dari suatu penelitian sering juga disebut sebagai studi literatur atau tinjauan pustaka. Melalui kajian teori akan diperoleh kesimpulan-kesimpulan atau pendapat-pendapat para ahli, yang akan sangat berguna sebagai dasar penelitian.¹⁰ Kajian pustaka ini diperlukan agar penelitian yang dilakukan mempunyai dasar yang kokoh.

¹⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta), 2013.

Adanya kajian pustaka ini mencirikan bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Berdasarkan fokus penelitian yang akan dilakukan ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu :

1. Jurnal Pendidikan Anak yang ditulis oleh Marta Cristianti volume II, Edisi 2, Desember 2013 yang berjudul *Membaca dan Menulis Permulaan pada Anak Usia Dini*. Paparan pada jurnal ini berisi tentang tahapan menulis anak usia dini yang masuk dalam lingkup perkembangan bahasa anak. Dijelaskan bahwa salah satu tahapan yang anak harus lalui agar mampu membaca dan menulis adalah anak terampil berbicara. Keterampilan berbicara anak sangat mempengaruhi perkembangan baca tulis anak sebagai tahapan selanjutnya anak dalam lingkup perkembangan bahasa.
2. Indonesian *Journal of Early Childhood Education Studies* 2 yang ditulis oleh Nur Azizah dkk Oktober 2013 yang berjudul *Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata tingkat keterampilan berbicara antara kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro dan kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran mikro. Berdasarkan selisih nilai rata-rata keterampilan berbicara hasil Pretest dan Posttest, kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro memiliki selisih nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada selisih nilai rata-rata keterampilan berbicara pada kelompok anak yang

diberi perlakuan dengan metode bermain peran mikro, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan berbicara anak dengan metode bermain peran makro lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keterampilan berbicara anak dengan metode bermain peran mikro pada anak usia 5-6 tahun.¹¹

3. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Peny Puji Astuti yang berjudul *Efektifitas Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak*. Hasil penelitian ini menfokuskan kajian pada tujuan dari penelitian itu sendiri yaitu untuk mengetahui efektifitas bermain peran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak menggunakan teknik CBC (*Child Behavior Checklist*) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi yang dilakukan oleh anak.¹² Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenis penelitian dan obyek penelitian itu sendiri dimana penelitian yang dilakukan oleh Peny adalah penelitian kualitatif dengan objek penelitiannya yaitu efektifitas metode bermain peran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak. Sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif jenis penelitian studi kasus untuk mengetahui keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan pendekatan pembelajaran *edutainment*.

¹¹ Nur Azizah dkk”Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Metode Bermain Peran pada anak usia 5-6 tahun”, dalam jurnal *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Vol. 2, NO 2 November 2013.

¹² Peny Puji Astuti. TESIS, *Efektifitas Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak*, 2015.

E. Kerangka Teori

1. Hakikat Keterampilan Berbicara Anak usia Dini

Keterampilan adalah kemampuan manusia yang dapat dipelajari dan berkembang.¹³ Menurut Naddler pengertian keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktlitas.¹⁴ Seseorang dikatakan terampil apabila dia cakap mampu dan cekatan dalam menyelesaikan tugas. Anak usia dini memiliki keterampilan merupakan proses dari hasil belajar dan stimulasi yang diberikan melalui kesempatan dan pengalaman.

Anak usia dini berada dalam masa *golden age* yaitu masa emas dimana anak peka terhadap berbagai rangsangan perkembangan yang didapat dari lingkungannya.¹⁵ Pada masa ini anak akan mudah menyerap segala informasi yang diberikan melalui aktivitas yang dilakukan oleh anak. Periode emas anak adalah masa peka yang tepat dalam mempersiapkan tahapan untuk penguasaan kompetensi yang diperlukan melalui aktivitas kegiatan di sekolah.¹⁶

Keterampilan berbicara pada anak masuk dalam lingkup perkembangan bahasa. Lingkup perkembangan bahasa anak di Taman Kanak-kanak terbagi menjadi dua. Pertama perkembangan bahasa *reseptif* (penerimaan bahasa) dan kedua perkembangan bahasa *ekpresif*

¹³ <http://kkbi.web.id> (diunduh pada 10 Oktober 2018, pukul 14. 19).

¹⁴ Nadler : *Definisi Keterampilan*, (Jakarta: Grafindo1986), Hlm. 73.

¹⁵ Elizabeth B Hurlock, *Child Development, Sixth Edition*. New York: Mc. Graw Hill, Inc. 1978.

¹⁶ Schunk, Dale H. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta;; Pustaka Pelajar), 2012.

(mengungkapkan bahasa). Penerimaan bahasa pada anak mencakup kemampuan mendengar dan menyimak. Keterampilan mengungkapkan bahasa mencakup keterampilan berbicara dan menulis.¹⁷ Tarmansyah menjelaskan bahwa keterampilan anak berbicara pada anak mengikuti perkembangan bahasa selama masa rentang tumbuh kembangnya.¹⁸ Hal ini dapat dibuktikan dengan kurangnya atau tidak dimilikinya perbendaharaan kosakata pada anak, sehingga anak tidak dapat berbicara.

Laporan *World Economic Forum (WEF)* menjabarkan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dunia di abad 21 adalah keterampilan literasi dasar.¹⁹ Literasi dasar ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengaplikasikan keterampilan ini pada kegiatan keseharian. Salah satu point penting dalam keterampilan literasi dasar adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain²⁰.

Tarigan mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi kata untuk mengekspresikan dan menyatakan pikiran gagasan dan perasaan.²¹ Keterampilan berbicara dilakukan anak dengan menggerakkan saluran saluran motorik terkait dengan anggota tubuh yang digunakan dalam

¹⁷ Permendikbud 137 *Kurikulum PAUD*. 2014.

¹⁸ Tarmansyah, *Gangguan Komunikasi*, (Jakarta: Depdikbud), 1996.

¹⁹ https://www.bcgperspectives.com_for_Education_WEF_2015.pdf.

²⁰ Iskandar Wassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 2011.

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa), 1990.

berbicara agar pengucapannya menjadi sempurna.²² Keterampilan berbicara anak adalah kemampuan seorang anak dalam menghasilkan bunyi artikulasi melalui alat indra berbicaranya untuk menyampaikan kebutuhan kepada lingkungan atau orang lain.

Keterampilan berbicara anak usia dini berkaitan dengan kemampuan mental motorik anak. Kemampuan ini ditandai bagaimana anak dalam menghadapi lingkungan sekitar, yakni bagaimana anak bisa menanggapi pembicaraan orang di sekitarnya. Apakah anak tanggap ketika orang lain berbicara dengannya, bagaimana juga anak menanggapi ketika di ajak bicara, bagaimana anak mengkomunikasikan apa yang di inginkan, apakah dapat di pahami oleh orang lain atautkah sulit di pahami

2. Pendapat Ahli Tentang Keterampilan Berbicara pada Anak

Noam Chomsky mengatakan bahwa setiap anak yang terlahir di dunia sudah dibekali perangkat untuk menunjang keterampilan berbicara yang disebut sebagai *language acquisition device* (LAD).²³ LAD adalah perangkat perolehan bahasa yang diwariskan secara biologis yang menjadikan anak mampu mendeteksi gambaran dan aturan bahasa komponen utama dalam berbicara. Belajar pada anak, menurut Vigotsky, adalah proses hasil adaptasi anak terhadap lingkungan. Anak yang berhasil berdaptasi dengan lingkungannya mendapatkan informasi baru tentang pengalaman yang mereka perlukan untuk memperluas kategori atau membentuk kategori baru. Sejalan dengan Vygostsky, Piaget

²² Montessori, *Metode Montesori*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2013.

²³ John Suntrok, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga), 2011.

menambahkan bahwa dalam proses adaptasi anak di lingkungan terjadi juga proses asimilasi. Asimilasi adalah jika informasi baru dari pengalaman cocok berintegrasi dengan skemata, maka akan berlangsung proses akomodasi. Jika informasi tidak sesuai dengan skemata sehingga perlu dimodifikasi dengan bahasa, maka penekanannya pada keterampilan berbicara.

Teori psikososiolinguistik menekankan pada interaksi aktivitas dasar sosial dan aktivitas intelektual dalam berbicara. Masalah interaksi sosial ini memberikan motivasi kepada anak dalam melatih keterampilan bicarannya. Interaksi ini merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar berbicara melalui bahasa dengan berkomunikasi meskipun tidak semua orang dewasa memahami bahasa anak. Teori ini lebih menekankan pada pragmatik karena berhubungan dengan dimensi sosial bahasa. Anak akan mampu dan lancar berbahasa melalui keterampilan bicarannya karena terjadi proses interaksi dalam konteks sosial yang nyata.

Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Bandura menekankan adanya “situasi sosial” dalam proses belajar.²⁴ Anak yang sering bergaul dengan lingkungannya akan berpengaruh terhadap belajarnya karena anak banyak melakukan pengamatan terhadap tingkah laku orang lain. Orang lain yang diamati dipandang sebagai “model” oleh anak, kemudian ditirunya. Untuk itu, model hendaknya dapat menjadi contoh yang layak untuk diikuti.

²⁴ Ainiyah, Qurrotul, “Social Learning dan perilaku Agresif Anak dalam Keluarga” dalam *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* Fakultas Sy’ariah IAIN Surakart, Vol. 2, Nomor 1, Junii 2017.

Anak dalam belajar terhadap tingkah laku yang baru, akan meniru berbagai model, baik model konkret, maupun model simbolik atau abstrak, seperti belajar dari buku atau melalui penjelasan guru. Peniruan terhadap model ini tampak dalam penampilan anak. Ketika anak merasa siap, tanpa belajar dengan mencoba, anak memperoleh tingkah laku baru, lalu meniru model. Pada saat tingkah laku baru diperoleh anak melalui observasi, belajar terlihat menjadi pengetahuan baginya.

3. Urgensi Keterampilan Berbicara pada Anak

Perkembangan berbicara anak usia di taman kanak-kanak menjadikan keterampilan berbicara sebagai sebuah proses.²⁵ Anak usia dini yang berada pada usia 4 – 5 tahun berada pada tahapan perkembangan berbicara yang meningkat pesat. Kemampuan tersebut ditandai dengan penguasaan kosakata 900 – 1000 kata.²⁶ Sejalan dengan Janiej, Iskandar Wassid berpendapat bahwa keterampilan berbicara anak 4 – 5 tahun sudah mulai mantap pemahamannya. Kosakata anak sudah mencapai dua ribuan yang digunakan secara aktif. Anak mulai belajar mengenal kalimat – kalimat yang rumit.²⁷

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kebutuhan penting anak sebagai bagian dari mahluk sosial. Keterampilan ini terbentuk melalui proses pemerolehan sejak dini melalui proses yang sistematis

²⁵ Iskandar, Wassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 2011.

²⁶ Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak usia Dini Edisi Ketujuh*, (Jakarta: PT Fajara Interpretama Mandiri), 2013.

²⁷ Iskandar Wassid , *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 2011.

sesuai dengan bertambahnya usia anak.²⁸ Anak yang terampil berbicara akan lebih berhasil dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Keberhasilan anak dalam melakukan percakapan komunikasi membantu anak dalam merespons pada kegiatan pembelajaran dan berkontribusi pada prestasi akademik di sekolah.²⁹ Keterampilan anak dalam berbicara membantu anak mengkomunikasikan apa yang menjadi minatnya dan membantu anak berprestasi di sekolah.

Lenneberg dalam Harimurti Kridalaksana berpendapat bahwa masa penting keterampilan berbicara seorang anak berkembang pesat saat usia prasekolah mereka.³⁰ Hal ini didukung oleh pemikiran Papalia Olds Feldman yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara anak dipengaruhi oleh ingatan otobiografis yang terbentuk saat anak berada masa taman kanak-kanak.³¹ Ingatan otobiografis anak adalah ingatan yang membantuk sejarah hidup seseorang. Ingatan ini spesifik dan bertahan lama dalam ingatan anak. Masa anak dalam usia di taman kanak-kanak sangat strategis untuk stimulasi keterampilan bicaranya

Hal ini didukung oleh dengan pemikiran Eny Zubaedah yang mengatakan bahwa kemampuan berbicara memerlukan perlengkapan vokal tertentu termasuk melibatkan system syaraf.³² Sistem saraf yang

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Sixth Edition*. New York: Mc. Graw Hill, Inc, 1978.

²⁹ Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grup), 2015.

³⁰ Harimurti Kridalaksana, *Wicara (Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*, (Jakarta:: Gramedia), 1985, hlm. 12.

³¹ Papalia Olds Feldman, *Human Development: Perkembangan Manusia*, (Jakarta:: Salemba Humanika), 2009.

³²Eni Zubaedah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: UNY), 2017.

memegang kendali terhadap kemampuan berbicara seorang anak disebut area *broca*.³³ Bagian ini terletak di area lobus frontal kiri otak yang mengatur pergerakan otot yang terlibat dalam kemampuan berbicara. Keterampilan berbicara erat hubungannya dengan perkembangan otak saraf pusat.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara pada Anak

Keterampilan berbicara anak merupakan ekspresi yang ditunjukkan dalam mengungkapkan sesuatu. Hal tersebut diperoleh melalui proses belajar yang cukup unik karena bahasa dan berbicara tersebut digunakan sehari-hari melalui proses informal. Seseorang anak dikatakan terampil berbicara bukan saja diperoleh secara menurun dari orang tuanya namun melalui proses belajar yang alami dan melalui konteks yang wajar.

Menurut Tarmansyah ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak.³⁴ Faktor tersebut adalah: (1) kondisi jasmani dan kemampuan motorik, (2) kesehatan umum, (3) kecerdasan, (4) sikap lingkungan, (5) faktor sosial ekonomi, (6) jenis kelamin, (7) kedwibahasaan, dan (8) neurologi. Kedelapan faktor tersebut, dijelaskan di bawah ini.

Anak yang mempunyai kondisi fisik sehat mempunyai kemampuan gerakan yang lincah, dan penuh energi. Kemampuan motorik yang pada anak yang sehat menjadikan dia bergairah, lincah dalam bergerak dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-

³³ John Suntrok, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga), 2011.

³⁴ Tarmansyah, *Gangguan Komunikasi*, (Jakarta: DEPDIKBUD 1996), hlm. 50-61.

benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Untuk selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam ucapan kata menjadi aktivitas berbicara.

Kesehatan Anak dengan kondisi tubuh yang sehat akan mengenal lingkungannya secara utuh sehingga anak mengekspresikannya dalam bentuk bahasa dan bicaranya, namun anak yang memiliki gangguan kesehatan secara umum tentunya tidak akan mampu mengekspresikan apa yang dia ketahui dari lingkungannya. Keterampilan berbicara pada anak disukung oleh latihan dan belajar yang di dapat dari lingkungannya.

Kecerdasan pada anak meliputi fungsi mental intelektual. Tarmansyah menyatakan bahwa anak yang mempunyai kategori intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal. Sebaliknya anak yang mempunyai kecerdasan rendah akan terlambat dalam keterampilan bicaranya. Keterampilan berbicara pada anak menunjukkan kematangan mental intelektual anak.

Proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar, kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungannya. Dalam proses semacam ini, anak tidak akan terampil berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu, keluarga haruslah memberi kesempatan kepada anak untuk belajar aktif dalam berlatih berbicara melalui mengalami yang pernah didengarnya. Selanjutnya secara berangsur-angsur ketika anak telah mampu mengekspresikan pengalamannya, baik dari pengalaman

mendengar, melihat, membaca, dan lain sebagainya, ia mengungkapkan kembali melalui lisannya. Hal ini merupakan modal dasar yang paling ampuh untuk belajar keterampilan berbicara pada anak.

Lingkungan lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak adalah lingkungan belajar dan bermain di sekolah. Lingkungan sekolah tersebut sangat besar perannya. Sekolah taman kanak-kanak hendaknya memfasilitasi anak dalam melatih keterampilan berbicaranya sehingga menimbulkan minat untuk berkomunikasi.

Kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada anak. Hal ini didasarkan terkait dengan pendidikan, fasilitas di rumah dan di sekolah, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya. Makanan dapat mempengaruhi kesehatan. Makanan yang bergizi akan memberikan pengaruh positif untuk perkembangan sel otak. Perkembangan sel dalam otak inilah pada akhirnya dapat digunakan untuk mencerna semua rangsangan dari luar dan pada akhirnya rangsangan tersebut akan melahirkan respon dalam bentuk bicara. Anak yang perkembangan sel otaknya kurang menguntungkan karena pengaruh gizi yang tidak baik tentunya kurang memberikan dampak positif bagi perkembangan bicaranya.

Tarmansyah menguraikan dalam bukunya bahwa anak perempuan memiliki kemampuan keterampilan berbicara lebih dibanding laki-laki.³⁵ Oleh karena itu, perbendaharaan bahasanya lebih banyak dimiliki oleh

³⁵ Tarmansyah, *Gangguan Komunikasi*, (Jakarta: DEPDIKBUD), 1996.

anak perempuan. Demikian juga dalam hal ucapan, anak perempuan lebih jelas artikulasinya. Perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan tersebut akan berlangsung sampai menginjak usia sekolah.

Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kondisi di mana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak TK yang belajar dua bahasa sekaligus misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan jika dalam penggunaannya bersamaan dan bahasa yang dipergunakan berbeda, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan bicara anak. Faktor tersebut adalah waktu, tempat, sosiobudaya, situasi, dan medium pengungkapannya³⁶ Misalnya ada penggunaan bahasa halus (kromo inggil), bahasa ngoko keduanya dalam bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Hal itu tentunya menunjukkan adanya kombinasi antara faktor sosial, situasi, dan budaya.

Dibeberapa buku petunjuk tentang pelaksanaan pembelajaran khususnya di kelas-kelas awal termasuk pada pendidikan untuk AUD, memang disarankan agar digunakan bahasa ibu. Akan tetapi, dalam praktiknya guru tidak dapat menghindari bahasa yang lain, terutama dikelompok A. Oleh karena itu, guru sering menggunakan kedua bahasa sekaligus secara bergantian atau bahasa campuran. Dengan demikian, sangat wajar jika anak sering kali mengalami kendala dalam penggunaan bahasanya, pada akhirnya anak akan mengalami gangguan dalam pengembangan bahasanya.

³⁶ Harimurti Kridalaksana, *Wicara (Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa)*, (Jakarta: Gramedia), 1985, hlm. 12.

Neurologis dalam bicara adalah bentuk layanan yang dapat diberikan kepada anak untuk membantu mereka yang mengalami gangguan bicara. Oleh karena itu, penyebab gangguan bicara dapat dilihat dari keadaan neurologisnya. Beberapa faktor neurologis yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak, menurut Tarmansyah meliputi: (1) bagaimana struktur susunan syarafnya, (2) bagaimana fungsi susunan syarafnya, (3) bagaimana peranan susunan syarafnya, dan (4) bagaimana syaraf yang berhubungan dengan organ bicaranya.³⁷ Struktur susunan syaraf, merupakan bagian penting yang sangat mempengaruhi keterampilan berbicara pada anak. Sistem syaraf yang dimaksud adalah yaitu susunan syaraf pusat dan syaraf ferifer, berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan seseorang dalam melakukan kegiatan. Dengan demikian, jika anak tidak respek terhadap sesuatu, berarti dia tidak akan melakukan sesuatu pula. Ini berarti keterampilan berbicara anak tidak mengalami perkembangan sebagaimana mestinya.

Susunan syaraf yang berperan terhadap perkembangan bahasa dan bicara ini antara lain yang mensyarafi otot pengunyah, otot wajah dan kepala, otot refleks batuk, otot penelan, otot pernapasan, otot lidah, otot pangkal lidah, dan otot lain yang berada di sekitar organ bicara. Anak dapat berkembang bahasa dan bicaranya jika otot yang mensyarafi organ bicara tersebut mempunyai peranan. Syaraf spinal yang berhubungan

³⁷ Tarmansyah, *Gangguan Komunikasi*, (Jakarta: DEPDIKBUD), 1996.

dengan organ bicara, mempunyai peranan untuk menghubungkan syaraf di otak dengan an-terior horn di spinal cord, yaitu syaraf yang mempengaruhi gerakan otot pernapasan yang diperlukan untuk berbicara.

5. Kriteria dan Penilaian Anak Terampil Berbicara

Hurlock mengatakan dalam bukunya bahwa anak dikatakan terampil berbicara apabila anak berhasil dalam pencapaian perkembangan bicara yang ditandai dengan kejelasan dalam mengucapkan kata, peningkatan dalam penambahan kosakata, dan keberhasilan membuat kalimat. Pencapaian tersebut dapat dilihat dari

a. Pengucapan kata-kata

Hurlock menengarahi anak-anak sulit belajar mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi bunyi, seperti huruf mati “z”, “w”, “d”, “s” dan “g” dan kombinasi huruf mati “sy”, “ng”, “kh”. Menurut Carolyn Triyon dan J.W. Lilienthal dalam Hildebrand salah satu tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun di lingkup perkembangan bahasa adalah belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami anak/orang lain.³⁸ Anak belajar menguasai berbagai kata-kata baik yang berkaitan dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, ataupun berinteraksi dengan lingkungannya. Contoh, anak dapat menyebutkan nama kata benda.

Otto berpendapat anak usia di Taman Kanak kanak sudah mampu membedakan kemiripan pada bunyi awal dan akhir. Kegiatan

³⁸ Hildebrand, *Childhood Education, 4 th*, (New York: Mac. Millan Publishing Co), 1986, Hlm 45.

belajar yang menyenangkan berpengaruh besar pada meningkatnya kesadaran anak mengenai pola bunyi dan perbedaan bunyi. Guru harus menyadari dan mengkomunikasikan dengan baik pada anak yang berbicara dengan pengucapan yang belum jelas atau berbeda mungkin akan diejek teman temannya

b. Penambahan jumlah kosa kata

Menurut Owens anak usia 4 – 5 tahun anak bisa mengucapkan 2.600 kata yang bisa diucapkan (ekspresif) dan memahami sekitar 20.000 kosakata pasif (reseptif). Kegiatan yang melibatkan aktivitas anak di sekolah formal akan menambah kosakata anak menjadi 80.000 kata. Anak pada usia kelompok A mengembangkan kepekaan besar terhadap kebutuhan orang lain dalam percakapan dan merubah pola percakapan mereka sesuai situasi.³⁹ Hal ini yang disebut Papalia sebagai pemetaan cepat. Yaitu proses menyerap arti dari kata baru setelah mendengar dari sebuah percakapan menjadi faktor bertambahnya kosakata anak.⁴⁰

c. Membuat kalimat

Anak 4 dan 5 tahun anak bisa menyusun kalimat yang terdiri dari empat sampai lima kata.⁴¹ Kalimat ini bisa terdiri dari kalimat deklaratif (contoh : saya tidak mau), kalimat interogatif (contoh : kenapa saya tidak boleh lari lari?), atau kalimat imperative (ambil balok

³⁹ John Suntrok, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga), 2011.

⁴⁰ Papalia Olds Feldman, *Human Development: Perkembangan Manusia*, (Jakarta: Salemba Humanika), 2009.

⁴¹ Agus Mulyadi, *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan* (Jakarta: PPPPTK), 2017.

itu). Mereka juga mampu menggunakan kata depan seperti di bawah, di dalam, di atas dan di samping.

Anak usia 4-5 tahun lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda. Kalimat ini banyak yang tidak lengkap terutama terdiri dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung.

Kurikulum di Taman kanak-kanak mempunyai standar penilaian tersendiri untuk menilai perkembangan anak. Penilaian tersebut didasarkan umur anak yang terbagi dalam rombongan belajar dengan jumlah kisaran 15 – 20 anak perkelasnya. Penilaian tersebut terbagi menjadi empat kriteria penilaian. Pertama belum berkembang (BB), kriteria ini apabila anak dalam aktivitas yang dinilai masih harus dibantu guru. Kedua mulai berkembang (MB), hal ini didasarkan apabila anak dalam aktivitas yang dinilainya masih diingatkan guru, perlu bantuan tapi hanya sebagian saja. Kriteria ketiga adalah berkembang sesuai harapan (BSB) artinya apabila anak bisa melakukan sendiri dalam aktivitasnya tanpa bantuan siapapun. Kriteria keempat adalah berkembang sangat bagus (BSB) apabila anak dalam aktivitasnya bisa membantu temannya.

Keterampilan berbicara pada anak di TK masuk dalam lingkup perkembangan bahasa ekspresif. Berdasarkan Permendikbud no 137 tahun 2014 ada sepuluh indikator pencapaian yang harus dikuasai anak secara menyeluruh. Indikator tersebut adalah

- 1) Mengulang kalimat sederhana
- 2) Bertanya dengan kalimat yang benar
- 3) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
- 4) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)
- 5) Menyebutkan kata-kata yang dikenal
- 6) Mengutarakan pendapat kepada orang lain
- 7) Menyatakan alasan terhadap yang diinginkan / ketidaksetujuan
- 8) Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar
- 9) Memperkaya perbendaharaan kata
- 10) Berpartisipasi dalam percakapan

6. Pembelajaran *Edutainment*

a. Karakteristik *Edutainment*

Hamruni mengemukakan bahwa ada empat karakteristik dalam pembelajaran *edutainment*.⁴² (1) *Edutainment* adalah rangkaian pembelajaran yang menjembatani proses belajar dan mengajar untuk meningkatkan hasil belajar. (2) Proses pembelajaran berlangsung menyenangkan. (3) sebuah system yang efisien baik anak didik, guru proses dan lingkungan pembelajaran. (4) aktivitas pembelajaran yang humanis.

Edutainment berasal dari penggabungan dua kata *education* dan *entertainment*. *Education* berarti pendidikan dan *entertainment*

⁴² Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment*, (Yogyakarta: UIN SUKA 2013), hlm. 37.

adalah hiburan. Jadi dalam *edutainment* pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan dalam bentuk hiburan. Menurut Hamruni *edutainment* adalah proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.⁴³ *Edutainment* merupakan program pendidikan yang dikemas dalam konsep hiburan sedemikian rupa, sehingga tiap-tiap peserta didik hampir tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya sedang diajak untuk belajar atau untuk memahami nilai-nilai (*value*) setiap individu.⁴⁴ Jadi *edutainment* adalah pembelajaran yang disusun secara terencana dengan cara penyampaian yang menyenangkan baik melalui game, nyanyian cerita untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Konsep pembelajaran *edutainment* menjadikan proses pembelajaran yang mendukung suasana yang menyenangkan bagi siswa, mengandung pengertian: pertama, perasaan positif (senang/gembira) akan mempercepat pembelajaran, kedua, jika seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosi secara jitu, maka ia akan membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga sebelumnya, ketiga, bila setiap pembelajar dapat dimotivasi secara tepat dan diajar dengan cara yang benar, cara yang menghargai gaya belajar dan modalisasi mereka, mereka semua akan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

⁴³ Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment*, (Yogyakarta: UIN SUKA), 2013.

⁴⁴ Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2014.

Hakikat *edutainment* adalah upaya mengembalikan kondisi peserta didik sesuai dengan hakikat diri peserta didik sebagai manusia, dengan meyakinkan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi diri yang dapat ditumbuhkembangkan dengan proses pembelajaran yang dijalannya, motivasi setiap peserta didik untuk dapat menggunakan modalitas belajar mereka sehingga menjadikannya manusia pembelajar.

Hamruni menjelaskan ada 3 alasan yang melandasi munculnya konsep *edutainment*,⁴⁵ (1) perasaan positif (senang/gembira) akan mempercepat pembelajaran, sedangkan perasaan negatif, seperti sedih, takut, terancam, dan merasa tidak mampu, akan memperlambat belajar atau bahkan bisa menghentikan sama sekali. Oleh karenanya konsep *edutainment* berusaha memadukan antara pendidikan dan hiburan. Hal ini dimaksudkan supaya pembelajaran berlangsung menyenangkan atau menggemirakan. (2) Jika seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka akan membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga sebelumnya. (3) Apabila setiap pembelajar dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, cara yang menghargai gaya belajar dan modalitas mereka. Maka mereka semua akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Anak usia dini adalah anak yang dalam masa rentang usai pertumbuhan dan perkembangan. Proses pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini lebih mengutamakan proses belajar yang

⁴⁵ Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment*, (Yogyakarta: UIN SUKA), 2013.

dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini yang dalam belajarnya berprinsip belajar melalui bermain, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam prosesnya.

Menurut Suyadi hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran *edutainment* diantaranya ⁴⁶ (1)Kondisikan lingkungan belajar nyaman dan penuh harapan (2) relevansi pembelajaran dipahami agar efektifitas dan pentingnya pembelajaran bisa tercipta, (3) mengaktifkan seluruh indra anak (4) menggabungkan bahan yang dipelajari dengan tetap, (5) kebermaknaan dalam penyampaian materi pembelajaran, (6) pembelajaran bersifat sosial, (7) semua aktivitas adalah proses belajar, (8), belajar hendaknya melibatkan mental dan tindakan sekaligus, (9) isi dan rancangan pembelajaran hendaknya bisa mengakomodasi ragam kecerdasan yang dimiliki pembelajar

Menurut Pangastuti ada beberapa macam metode di dalam pembelajaran *edutainment* pendidikan anak usia dini, diantaranya pembelajaran *edutainment* dengan metode bermain, metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode bernyanyi, metode bercerita, dan metode pemanfaatan komputer.⁴⁷

a. Metode Bermain

Para pakar mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, bermain memiliki peran penting dalam mengembangkan segala aspek perkembangan anak, menurut Gordon dan Browne

⁴⁶ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi), 2010.

⁴⁷ Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2014, hlm. 66-68).

dalam Moeslichatoen, bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri⁴⁸.

Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan, bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri yang lebih ditekankan pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu sendiri.

b. Metode karya wisata

Karya wisata merupakan mengajak siswa ke luar kelas dan meninjau atau mengunjungi objek-objek lainnya sesuai dengan kepentingan pembelajaran. Metode karya wisata juga merupakan salah satu metode yang melaksanakan kegiatan pengajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya, dengan mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya.

c. Metode bercakap-cakap

Kegiatan bercakap-cakap tiap anak terlibat dalam kegiatan itu ingin membicarakan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki dan dialami kepada anak lain atau gurunya. Bercakap-cakap mengandung arti belajar mewujudkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspesif, anak akan mengembangkan bermacam kosa

⁴⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2004.

kata dalam berbagai tema yang akan mengacu pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Semakin banyak kosakata yang diperolehnya dari bermacam tema yang ditetapkan semakin luas perbendaharaan pengetahuan tentang diri sendiri, keluarga, sekolah, dunia tanaman, hewan, orang, pekerjaan, dan sebagainya. Saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal.

d. Metode bernyanyi

Bernyanyi merupakan mengeluarkan suara dengan syair-syair yang digunakan. Mengelola kelas dengan bernyanyi berarti menciptakan dan mengelola pembelajaran dengan menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya disesuaikan dengan tema yang akan diajarkan. Manfaat metode bernyanyi adalah membuat suasana menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal, karena pada prinsipnya

tugas lembaga PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri anak, meliputi motorik, bahasa, kognitif, seni, moral dan sosial emosional⁴⁹

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dan eksperimen adalah suatu upaya untuk praktek dengan penggunaan peragaan yang ditujukan pada peserta didik yang tujuannya ialah agar semua siswa lebih mudah

⁴⁹ Fadillah dkk. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana), 2014, Hlm. 42-43.

diperolehnya dan dapat menguasai suatu permasalahan apabila terdapat perbedaan.

f. Metode bercerita

Metode bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, cerita yang dibawakan guru harus menarik, mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak usia dini. Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran anak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini. Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang menyenangkan.

Guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk bercerita pada anak di Taman kanak-kanak bisa berupa bercerita tanpa alat. Pelaksanaan bercerita tanpa alat peraga guru harus memperhatikan mimik muka (ekspresi muka), pantomim (gerak-gerik), dan suara guru harus menolong fantasi anak untuk mengahayalkan hal-hal yang diceritakan guru. Bentuk lain adalah bercerita dengan alat peraga. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan alat peraga dengan maksud memberikan tanggapan yang tetap mengenai hal-hal yang di dengar dalam suatu cerita. Alat peraga yang digunakan langsung seperti binatang (ayam, kelinci, burung, kucing), alat-alat rumah tangga (piring, sendok, gelas, kompor, dsb)

Bercerita dengan alat peraga tak langsung menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga (binatang tiruan, buah tiruan, sayuran tiruan, dsb), gambar-gambar tiruan atau gambar dalam buku atau buku seri. Pilihan lainnya adalah bercerita dengan menggunakan papan flannel dan/ guntingan/potongan-potongan gambar yang ditempel pada papan flannel tersebut. Pelaksanaannya sambil bercerita guru meletakkan potongan gambar cerita satu persatu pada papan flannel sesuai dengan jalan cerita dan adegan-adegan. Guru harus menjaga gerak-geriknya pada waktu bercerita agar tidak mengganggu konsentrasi anak.

Teknik lainnya adalah membacakan cerita (*story reading*) guru membacakan cerita dari sebuah buku yang

disesuaikan dengan usia peserta didik, untuk memupuk cinta akan buku yang dapat berkembang kearah minat baca dan membantu kematangan untuk belajar membaca. Pilihan terakhir adalah sandiwara boneka. Kegiatan ini merupakan kegiatan pendidikan bahasa yang tidak begitu mudah untuk dilaksanakan. Guru dapat menggunakan satu boneka (boneka berbicara langsung dengan anak), dua boneka (boneka berbicara sesuai peran dalam alur cerita), atau tiga sampai enam boneka dengan berbagai peran menggunakan panggung boneka)

g. Metode proyek

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan/ menghadapkan anak-anak dengan persoalan-persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok, metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep *learning by doing* yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya terutama proses penugasan anak tentang bagaimana melakukan pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan misalnya melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model binatang atau bangunan atau sebagainya

h. Pemanfaatan Komputer

Komputer kini tengah menjadi salah satu tren media pembelajaran alternatif untuk anak usia dini. Saat ini kian berkembangnya *software-software* dengan program tertentu dalam bentuk CD interaktif untuk membantu pembelajaran untuk anak usia dini. CD interaktif yang ditawarkanpun sangat beragam jenisnya mulai dari pembelajaran umum hingga pembelajaran yang sifatnya islami. Mulai dari pengenalan huruf alfabet, angka-angka, warna, bentuk geometri dan lain-lain. Metode yang ditampilkan oleh CD interaktif pun bermacam-macam, ada yang menggunakan metode bernyanyi, bercerita, permainan atau bahkan kombinasi dari beberapa metode dan tentunya dikemas secara interaktif sehingga terdapat keterlibatan terhadap diri anak. Pembelajaran melalui CD interaktif yang diterapkan pada anak usia dini tentunya dapat memberikan manfaat dalam menstimulasi beberapa kecerdasan.

Kecerdasan bahasa, yaitu yang dapat dilihat dari bertambahnya kosakata anak. Hal lain yang dapat dikembangkan dari pembelajaran melalui komputer bagi anak adalah stimulasi bagi perkembangan antara koordinasi mata dengan ketepatan gerak tangan. Secara tidak langsung pembelajaran melalui komputer juga menstimulasi bagi perkembangan motorik halus anak.

F. Metode Penelitian

Untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana cara peneliti melaksanakan penelitian, berikut peneliti paparkan beberapa hal yang berkaitan dengan cara peneliti melaksanakan penelitian tersebut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari dan menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.⁵⁰ Menurut Jalaludin Rakhmat penelitian deskriptif bertujuan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Jadi, penelitian deskriptif selain menggambarkan atau menjabarkan objek penelitian, juga proses terjadinya, perkembangan dan

⁵⁰ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2009, hlm. 24.

perubahan-perubahan keseluruhan interaksi faktor-faktor dalam penelitian tersebut.

Metode penelitian deskriptif juga dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian suatu lembaga, masyarakat, dan lain-lain. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kutipan-kutipan data wawancara mendalam, gambar, catatan lapangan, memo, dan dokumentasi resmi yang dianalisis sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Semua data dianalisis satu persatu untuk dapat mendeskripsikan atau menggambarkan serta mengidentifikasi permasalahan yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu dengan menggambarkan fakta dan peristiwa yang terjadi di Kelompok A1 TK ABA Gendingan Yogyakarta. Kemudian peneliti mencatat, mendeskripsikan, dan menganalisis satu persatu kejadian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan terjadi di sekolah tersebut. Disamping itu peneliti juga mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi kemudian data-data yang diperoleh dicatat, dianalisis, dideskripsikan, dan diinterpretasikan.

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan berada di kelompok A TK ABA Gendingan Yogyakarta yang beralamat di Komplek Masjid Pertiwi Gendingan Ngampilan Yogyakarta. Objek Penelitian ini adalah

pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini melalui pendekatan *edutainment* di Kelompok A TK ABA Gendingan Yogyakarta

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil langsung pada sumbernya yang terdiri dari guru, anak (observasi) dan orang tua. Sumber data sekunder diambil dari berbagai literature dan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini seperti buku-buku dan penelitian penelitian terkait.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data deskriptif melalui pengamatan dengan menggunakan indra.⁵¹ Sejalan dengan Suharsimi, Sugiyono berpendapat bahwa observasi merupakan proses yang kompleks yang terdiri dari proses biologis dan psikologis yang melibatkan pengamatan dan ingatan.⁵² Observasi adalah teknik pengumpulan data deskriptif dalam pengamatan melalui proses biologis dan psikologis. Observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar di kelas melalui tingkah laku siswa, partisipasi kemampuan siswa serta hasil dari mengikuti proses pembelajaran.

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat

⁵¹ Suharsimi, Arikunto, *Dasar dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2006.

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), 2008.

dengan merekam jawaban dari responden⁵³. Untuk mendapatkan data secara mendalam, peneliti melakukan wawancara mendalam melalui kuisioner. Quisioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan yang diajukan secara tertulis untuk mendapatkan informasi dan jawaban yang diperlukan⁵⁴. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, orang tua dan kepala sekolah.

Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah menentukan siapa yang akan diwawancarai, mempersiapkan pelaksanaan wawancara dengan pengenalan karakteristik subjek yang diteliti agar diketahui seberapa pentingkah objek tersebut dan informasi apa saja yang perlu di gali, melakukan wawancara dengan subjek yang akan diteliti dengan pertanyaan pertanyaan ringan untuk menjadikan suasana santai dan terbuka dan melakukan wawancara dengan pertanyaan yang spesifik. Terakhir merangkum apa saja yang telah diketahui kemudian informan mengecek kembali kepada responden yang bersangkutan barangkali responden ingin menambah dan memantapkan informasi yang telah diberikannya.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan dokumen, gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁵⁵ Sejalan dengan Sugiono, Saharsa Putra berpendapat bahwa dokumen adalah

⁵³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia), 2011.

⁵⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan proposal* (Jakarta: Bumi Aksara) 2008, hlm. 66.

⁵⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta), 2008.

rekaman kejadian masa lalu yang tertulis atau dicetak yang dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen dokumen. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa silabus, PROSEM, RPPM, RPPH, Penilaian dan Rapor anak.

Metode Analisis dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dilakukan melalui kumpulan data berwujud kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas. Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis data interaktif. Teknik analisis interaktif adalah teknik analisis yang menghubungkan antara data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan.⁵⁶

Teknik yang dilakukan oleh penulis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Pengumpulan data adalah tahap mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, penelitian kepustakaan dan dokumentasi serta data-data sekunder lainnya.

Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencemari penyajian data ini, maka akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya meneruskan analisis atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Hal ini dilakukan untuk

⁵⁶ Miles, MB, Huberman M, A, dan Saldana J. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. Edition 3. USA: Sage Publications*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi UI-Press 2014.

memudahkan bagi peneliti melihat gambaran dan bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Data dari lembar observasi dikumpulkan maka peneliti melakukan analisis data menggunakan prosentase. Ada tiga kemampuan anak dalam mengukur keterampilan berbicara berdasarkan tiga lembar observasi. Yaitu kemampuan mengucapkan kata, kemampuan membangun kosakata dan kemampuan membuat kalimat. Dari tiga kemampuan diatas masing-masing memiliki tiga indikator yang penilaiannya didasarkan pada rubrik penilaian dengan menggunakan skor tertinggi tiga dan skor terendah satu.

Untuk memperjelas data skor kemampuan masing-masing anak ditampilkan dalam grafik untuk tiga kemampuan dalam mengukur keterampilan berbicaranya. Keterampilan berbicara anak untuk satu kelas ditampilkan dalam prosentase dan grafik histogram berdasarkan tiga criteria yaitu baik, cukup dan kurang.

Penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Sedang verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesempatan inter subjektif” dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya

(validitasnya), verifikasi dalam penelitian dilakukan secara kontinyu sepanjang penelitian verifikasi oleh peneliti, dimaksudkan untuk menganalisis dan mencari makna dari informasi yang dikumpulkan dengan mencari tema, pola hubungan, permasalahan yang muncul, hipotesis yang disimpulkan secara relatif, sehingga terbentuk proposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori.

Uji pengabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian⁵⁷ Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen.⁵⁸ Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Triangulasi yang digunakan penulis adalah Triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik penulis menggunakan pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, sedangkan triangulasi sumber adalah penulis menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data yang berbeda beda,⁵⁹

⁵⁷ Moleong, L. J. *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2010, hlm. 330.

⁵⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), 2003.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari lima bab. Pada bab satu terdiri dari tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua adalah menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu program pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini melalui pembelajaran *edutainment* di TK ABA Gendingan Yogyakarta. Bab dua berisi tiga point yang dijabarkan yaitu gambaran umum TK ABA Gendingan Yogyakarta, program pengembangan keterampilan berbicara melalui pembelajaran *edutainment* pada anak kelompok A1 di TK ABA Gendingan Yogyakarta. Pada bab tiga menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu implementasi pembelajaran *edutainment* untuk pengembangan bicara anak pada kelompok A1 di TK ABA Gendingan Yogyakarta.

Ada tiga point penjelasan dalam bab tiga ini, yaitu perencanaan pembelajaran *edutainment* pelaksanaan pembelajaran *edutainment* di dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran *edutainment*. Bab empat berisi analisis pembahasan evaluasi kemampuan berbicara anak di kelompok A1 TK ABA Gendingan Yogyakarta melalui pembelajaran *edutainment* yang terdiri dari kemampuan anak dalam mengucap kata, kemampuan anak dalam membangun kosakata dan kemampuan anak dalam membuat kalimat. Bab lima berisi kesimpulan penelitian dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bicara anak usia dini dapat berkembang optimal dengan pembelajaran *edutainment*. Keterampilan berbicara anak dapat diukur menggunakan tiga indikator kemampuan anak yaitu kemampuan anak dalam mengucapkan kata, membangun kosakata dan membuat kalimat.

Perkembangan bicara anak berkembang optimal melalui aktivitas mengucap kata, membangun kosakata dan membuat kalimat selama pembelajaran berlangsung. Melalui lembar observasi dari lima belas anak untuk kemampuan mengucap ada tiga belas anak atau 86% yang berkembang dengan kriteria baik dan satu anak atau 7% yang berkembang dengan kriteria cukup dan satu anak dengan kriteria kurang atau 7%. Untuk kemampuan membangun kosakata tiga belas anak atau 86% yang berkembang dengan kriteria baik dan satu anak atau 7% yang berkembang dengan kriteria cukup dan satu anak dengan kriteria kurang atau 7%. Untuk kemampuan membuat kalimat 13 anak atau 86% berkembang dengan kriteria baik, dan dua anak dengan kriteria kurang.

Pembelajaran *edutainment* di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan dalam berbagai macam metode di dalam penerapannya. Diantaranya melalui metode bermain, bercerita, karya wisata, demonstrasi, bernyanyi dan bercerita.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang peneliti laksanakan dapat dikemukakan saran-saran berikut ini:

1. Bagi pendidik

Pengembangan berbicara pada anak dapat dilakukan dengan pembelajaran *edutainment*

2. Bagi sekolah memperkuat sistem terhadap penerapan strategi pembelajaran *edutainment* dalam program pembelajaran di sekolah

3. Bagi orang tua dua anak yang terganggu perkembangan berbicaranya

a. merubah pola asuhyang selama ini diterapkan pada anak. Orang tua yang sibuk, hendaknya bisa mengatur ulang jadwal kegiatannya di luar.

Dan terus memperhatikan perkemabngan anak setiap harinya.

b. Memperbaiki pola komunikasi antar orang tua dengan pengasuh. . Kesibukan orang tua dalam aktivitasnya hendaknya tetap memperhatikan” *quality time*” yang direncanakan untuk *bonding* hubungan yang lebih berkualitas dengan anak.

c. Orang tua menganjurkan kepada pengasuh untuk selalu melatih dan membiasakan anak berbicara bentuk komunikasi efektif yang dapat melatih kemampuan anak dalam mengucap kata, membangun kosakata dan membuat kalimat.

d. Membiasakan anak untuk aktivitas berbicara dalam memenuhi kebutuhan anak sehari-hari. Kekurangan anak dalam vokalisasi saat berbicara disemangati untuk terus berlatih mengucap agar meningkat

kemampuan mengucapnya. Begitu pula ajak anak untuk bergaul dengan anak atau teman lain. biasakan anak bergaul dengan banyak orang. Tanamkan kepercayaan diri pada anak, meski dia masih kurang sempurna dalam berbicara.

- e. Komunikasi orang tua dan guru lebih ditingkatkan.. Orang tua dapat memanfaatkan parenting yang di selenggarakan sekolah setiap bulannya sebagai wahana menanyakan tumbuh kembang anak saat berada di sekolah. Orang tua bersama guru bekerjasama dalam mengatasi keterlambatan berbicara anak. Peneliti mempunyai keyakinan kekompakan orang tua dan guru akan mempercepat perkembangan bicara anak .



DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurrotul, “ Social Learning dan perilaku Agresif Anak dalam Keluarga” dalam *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* Fakultas Sy’ariah IAIN Surakarta, Vol, 2, Nomor 1, Juni 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Azizah, Nur dkk, *Tingkat Keterampilan Berbicara ditinjau dari Metode Bermain Bermain Peran pada anak usia 5-6 tahun*”, dalam jurnal *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Vol. 2, NO 2 November 2013.
- Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak usia Dini*, Jakarta: Prenada media Grup, 2015.
- Christianti, Martha, “Pengembangan Bahasa untuk Anak Usia Dini” dalam staff.uny.ac.id/martha/pengembangan-bahasa-untuk-anak-usia-dini, Diakses tanggal 8 Mei 2018.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fadillah dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Hamruni, *Edutainmen dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hurlock, Eizabeth B, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Hildebrand, *Chilhood Education, 4 th* , New York Mac. Millan Publishing Co. 1986 Hlm 45.
- <http://kkbi.web.id> (diunduh pada 10 Oktober 2018, pukul 14, 19).
- https://www.bcgperspectives.com_for_Education_WEF_2015.pdf.
- Rahmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Jane, Brooks, *The Process of Parenting*, Terj Rahmat Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Janice J, Beaty, *Observasi Perkembangan Anak usia Dini Edisi Ketujuh*, Jakarta: PT Fajara Interpratama Mandiri, 2013.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, Peraturan Menteri Tentang Kurikulum 2013, PAUD No 146 tahun 2014.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, Peraturan Menteri Tentang Standar PAUD, No 137 tahun 2014.
- Kridalaksana, Harimurti, *Wicara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kridalaksana, Harimukti, *Langkah Awal Menuju Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Miles, MB, Huberman M,A, dan Saldana J, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook, Edition 3, USA: Sage Publications*, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi UI-Press, 2014.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, L J, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Montessori, *Metode Montessori*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mulyadi, Agus, *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*, Bandung: PPPPTK, 2017.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Alfabeta 2003.
- Papalia Olds Feldman, Human Development: *Perkembangan Manusia*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Peran pada anak usia 5-6 tahun”, dalam *jurnal Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Vol, 2, NO 2 November 2013.

- Puji Astuti, Peny TESIS, *Efektifitas Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak*, 2015.
- Pangastuti, Ratna, *Edutainment PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Schunk, Dale H, *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Stepherd, *speaking and listening*, southhampton: TES newspaper (on line), <http://www.tes.co.uk/article.aspx?storycode=2113584>, diakses tanggal 25 September 2019.
- Suntrok, John, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, Jakarta: DEPDIKNAS, 2005.
- Suyadi, *Psikologi Belajar Anak*, Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1990.
- Tarmansyah, *Gangguan Komunikasi*, Jakarta: DEPDIKBUD 1996.
- Wassid, Iskandar, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Zubaedah, Eni, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Yogyakarta: UNY, 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA